

## Tradisi Tegak Rumah pada Masyarakat Penghulu di Desa Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun

Ulul Azmi

FKIP Universitas Batanghari

Correspondence Email: ulul.azmi@unbari.ac.id

**Abstrak:** Rumah bagi masyarakat Lubuk Bedorong memiliki makna luas baik dari segi bentuk bangunannya maupun tatacara pendiriannya mulai dari memilih bahan bangunan hingga mendirikannya memiliki makna dan arti bagi masyarakat Lubuk Bedorong, semua itu merupakan tradisi turun temurun yang memiliki makna baik dalam setiap ruangnya maupun tradisi pendiriannya. Tradisi tegak rumah yang memiliki banyak nilai-nilai kehidupan bagi Masyarakat penghulu di Desa Lubuk Bedorong memiliki keunikan dalam hal mendirikan bangunan atau arsitekturnya. Mendirikan bangunan di daerah ini disebut dengan istilah tegak rumah, Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan mendirikan rumah bagi masyarakat Penghulu di Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun memiliki banyak makna dalam kehidupan bukan saja terdapat pada bagian-bagian bangunan dalam rumah, tetapi juga dalam bentuk berbagai tradisi upacara mendirikan bangunannya mulai dari peletakkan batu pertama hingga mendirikan bangunannya. Tradisi tegak rumah yang perlu dilestarikan dan tetap dijaga keberadaannya. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa prosesi tradisi tegak rumah di Lubuk Bedorong dimulai dengan pemilihan lokasi, pemilihan kayu tiang penjemputan kayu, bongkar tambun, pahat pertama, kumpul keluarga, kumpul tetangga, tegak garang, duduk kampung acara inti, dan acara tintiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi tegak rumah yang berkembang pada masyarakat, nilai-nilai apa saja yang terkandung pada setiap prosesi dan yang terkandung dalam setiap bentuk dan bagian-bagian bangunan rumah serta apa pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat desa Lubuk Bedorong.

**Kata Kunci:** Tradisi Tegak Rumah, Masyarakat Penghulu

**Abstract:** The house for the people of Lubuk BeDrive has a broad meaning both in terms of the shape of the building and the procedure for its establishment, starting from choosing building materials to erecting it. It has meaning and significance for the people of Lubuk Bepus, all of which are hereditary traditions that have meaning both in each room and the tradition of its establishment. . The tradition of upright houses that have many life values for the Penghulu community in Lubuk BeDrive Village is unique in terms of constructing buildings or architecture. Establishing a building in this area is called the term upright house. Traditions related to building houses for the Penghulu community in Lubuk BeDrive, Limun District, Sarolangun Regency have many meanings in life, not only found in the parts of the building in the house, but also in various forms. ceremonial tradition of erecting the building from laying the first stone to erecting the building. The upright tradition of the house that needs to be preserved and maintained. This research method is descriptive qualitative which is analyzed using descriptive statistics. It can be concluded that the traditional procession of the upright house in Lubuk BeDrive begins with site selection, selection of wood pick-up poles, unloading tambun, first chisel, family gathering, tetangga gathering, upright fierce, sitting the village of the Core event, and the tintiang event. This study aims to find out how the upright tradition of the house develops in the community, what values are contained in each procession and contained in every form and part of the house building and what is its effect on the life of the Lubuk BeDrive village community.

**Keywords:** Upright House Tradition, Penghulu Community

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman tradisi, budaya dan etnis yang beragam yang menjadi satu kesatuan yaitu Indonesia Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda khususnya di Propinsi Jambi. Propinsi Jambi merupakan salah satu propinsi yang terletak di pulau Sumatra dihuni oleh berbagai corak suku, adat istiadat dan tradisi yang berbeda.

Salah satu diantaranya tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki keunikan adalah dari mendirikan bangunan atau dikenal dengan istilah tegak rumah setiap daerah memiliki keragaman dan keunikan baik dari segi bentuk bangunannya maupun tatacara pendiriannya. Setiap bangunan didirikan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh pemiliknya. Setiap keluarga yang diayomi oleh adat yang mengatur kehidupan sosial masyarakatnya, harus pula menimbang tuntutan yang diperlukan adat (Syam,

Ulul Azmi, *Tradisi Tegak Rumah pada Masyarakat Penghulu di Desa Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun* 1999:64). Oleh karena itu, setiap rumah yang didirikan harus memenuhi ketentuan dan keperluan kehidupan pemilik rumah dan kebutuhan sosial yang berhubungan dengan adat istiadat.

Tradisi mendirikan rumah mengandung banyak nilai-nilai kehidupan terutama dalam kehidupan social bermasyarakat, setiap daerah memiliki tradisi-tradisi yang telah menjadi ketentuan terutama dalam mendirikan bangunan atau tegak rumah. Rumah sebagai tempat tinggal mempunyai arti yang sangat penting karena rumah merupakan simbol keberadaan dan cerminan dari asal usul keluarga besar kelompoknya (Hafiz, 2006:74). Rumah adalah tempat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Tempat berteduh dan melakukan berbagai kativitas.

Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah sebagai "cah aya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orang tua kepada anaknya". Itulah sebabnya rumah dikatakan "mustahak", dibangun dengan berbagai pertimbangan yang cermat, dengan memperhatikan lambang lambang yang merupakan refleksi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hanya dengan cara demikian diyakini bangunan akan benar-benar memberikan kesempurnaan lahir dan batin bagi penghuni rumah dan bagi masyarakat sekitarnya.

Rumah bagi masyarakat Lubuk bedorong memiliki makna luas naik dari segi bentuk bangunannya maupun tatacara pendiriannya mulai dari memilih bahan bangunan hingga mendirikannya memiliki makna dan arti bagimasyarakat Lubuk Bedorong, semua itu merupakan tradisi turun temurun yang memiliki makna baik dalam setiap ruangnya maupun tradisi pendiriannya.

Tradisi tegak rumah yang memiliki banyak nilai-nilai kehidupan bagi Masyarakat penghulu di Desa Lubuk Bedorong memiliki keunikan dalam hal mendirikan bangunan atau arsitekturnya. Mendirikan bangunan di daerah ini disebut dengan istilah tegak rumah, atau tata cara yang dilakukan dalam mendirikan bangunan tempat tinggal, sejak dahulu masyarakat Jambi memiliki cara yang telah menjadi tradis atau adat turun temurun dalam mendirikan sebuah bangunan tempat tinggal. Bagi masyarakat Lubuk Bedorong rumah bukan hanya dijadikan sebagai tempat tinggal tetapi sebagai bagian dari arsitektur bangunan. Selain sebagai bagian dari arsitektur bangunan tradisi tegak rumah mengandung banyak nilai kebersamaan gotong royong bekerja sama dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan mendidrikan rumah bagi masyarakat Penghulu di Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun memiliki banyak makna dalam kehidupan bukan saja terdapat pada bagian-bagian bangunan dalam rumah, tetapi juga dalam bentuk berbagai tardisi upacara mendirikan bangunannya mulai dari peletakkan batu pertama hingga mendirikan bangunannya. Tradisi tegak rumah yang perlu dilestarikan dan tetap dijaga keberadaanya.

## LANDASAN TEORI

Mendirikan bangunan disebut juga arsitektur. Bidang arsitektur berhubungan dengan lingkungan buatan, yang dalam kenyataannya menampilkan gedung dan bangunan fisiknya. Dalam lingkup sempit menyangkut bangunan gedung beserta dengan halaman atau persil sebagai pendukungnya dan dalam lingkup yang lebih luas dikatakan menyangkut beberapa sampai banyak bangunan dengan pendukungnya. (Ronald, 2010 [Http://Arsitektur antropoligi.com](http://Arsitektur antropoligi.com))

Menurut Koentjaraningrat (1985:382) mengatakan sistem nilai yang cocok untuk mendirikan bangunan adalah:

1. Dalam menghadapi hidup, orang harus memberikan penilaian yang tinggi pada unsur-unsur yang dapat memberikan kegembiraan hidup. Dan bahwa ada kesengsaraan, bencana, dasar dan keburukan dalam hidup memang harus disadari, tetapi hal itu semuanya perlu diperbaiki (jarus aktif).
2. Untuk mendorong timbulnya karya manusia, harus dinilai tinggi konsepsi bahwa orang menginterprestasikan karyanya untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi.
3. Dalam hal menganggapi alam, orang harus merasakan suatu keinginan untuk dapat menguasai alam serta kaidah-kaidahnya.
4. Dalam membuat keputusan-keputusan, seseorang harus sebanyak mungkin dapat berorientasi ke kehidupan masa depan.
5. Dalam membuat keputusan-keputusan seseorang harus dapat mengorientasikan dengan sesamanya, menilai tinggi kerjasama dengan orang lain, tanpa meremehkan kualitas individunya dan tanpa menghindari tanggung jawab sendiri.

Dari butir-butir tersebut tampak jelas bahwa untuk mengembangkan pengalaman, dibutuhkan sikap mental yang cocok dengan suasana pembangunannya. Kesimpulan singkat ini memberikan gambaran yang sama antara hubungan arsitektur dengan nilai kebudayaan.

Kebudayaan ditinjau dari segi antropologi pada umumnya mencakup hal hal tertentu diantaranya; kependudukan, bahasa, pola tempat tinggal, mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, agama dan religi, serta beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan adat istiadat serta berlangsungnya proses pembaharuan atau perubahan atau perubahan. (Koentjaraningrat, 2010 online ([Http://Arsitektur.com](http://Arsitektur.com))).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan mendirikan bangunan merupakan bagian dari kebudayaan ditilik dari segi antropologi kebudayaan.

Arsitektur yang bertitik tolak pada kaidah hidup bangsa yang bersangkutan, bahwa kaidah hidup adalah salah satu sitem daur ulang perlembangan mental atau keperibadian seseorang.

Tradisi tegak rumah merupakan suatu kebudayaan sudah sejak lama dilaksanakan, setiap masyarakat yang mendiami suatu daerah memiliki tradisi terutama dalam hal mendirikan bangunan atau yang dikenal dengan istilah tegak rumah khususnya di desa Lubuk Bedorong. Kaidah hidup berada di antara perilaku hidup dengan pengalaman melakukan hubungan interpersonal, yang berarti menjadi akibat dari perkembangan perilaku pribadi atau masyarakat yang bersangkutan dan menjadi titik tolak untuk melakukan kegiatan untuk mencari pengalaman dalam rangka melakukan hubungan interpersonal dengan sesamanya.

Ronald 2010 mengatakan sudut pandang arsitektur memperhatikan bangunan sebagaimana lingkungan buatan, yaitu kesatuan susunan kehidupan alamiah, sosial kekerabatan spasial yang dibentuk dengan sengaja oleh manusia untuk memperoleh tempat yang layak untuk hidup didalamnya dan terpisah dari kehidupan alamiah sebenarnya. Sebagai sebuah karya cipta manusia.

Rumah merupakan bagian arsitektur yang menjadi tempat tinggal melekat erat dalam jiwa dan tradisi masyarakat manapun. Rumah merupakan suatu hal yang kompleks meliputi aspek sosial ekonomi budaya ekologi, yang memiliki hakekat dan fungsi yang sangat luas dalam kehidupan manusia (Bharuna, 2001:47). Menurut bahrana rumah harus memnuhi tiga fungsi utamanya yaitu:

1. Rumah sebagai tempat tinggal, tempat dimana seseorang bermukim (menetap) dan mendapatkan ketenangan fisik dan mental
2. Rumah merupakan mediasi antara manusia dan dunia. Dengan mediasi akan terjadi suatu dialektik antara manusia dengan dunianya. Dari keramaian dunia manusia menarik diri ke dalam rumahnya dan tinggal dalam suasana ketenangannya. Untuk kemudian keluar lagi menuju dunia luar untuk bekerja dan berkarya.
3. Rumah merupakan arsenal, dimana manusia mendapatkan kekuatan Kembali setelah melakukan pekerjaan yang melelahkan.

## **METODE**

Metode merupakan cara dalam memahami objek yang menjadi sasaran peneliti. Seorang peneliti dapat memilih satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan. "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu" (Sudijono, 2009:2). Berkaitan dengan masalah yang telah dikemukakan penulis menentukan metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif bertujuan melukiskan merupakan studi perilaku yang menjauhi perumusan-perumusan aturan yang dikatakan eksplisit yang berlaku, peneliti dekriptif tidak mengutamakan perhatian pada apa yang ditulis sebagai norma hukum oleh pemuka masyarakat. Tetapi yang menjadi sasaran perhatiannya adalah bagaiman kegiatan-kegiatan perilaku-prilaku dalam situasi itu (Kunandar, 2008:36).

Sesuai dengan jenis penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif, datapun bersifat kualitatif yang diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Data merupakan kata-kata dan kumpulan kalimat tutur para informan. Data primer dapat diperoleh dari wawancara yang mendalam dan hasil observasi atau pengamatan secara langsung. Kemudian studi kepustakaan dilakukan gunakan mendapatkan sumber – sumber tertulis (data sekunder). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Bedorong yang secara administrasi berada di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi tegak rumah di desa Lubuk Bedorong merupakan suatu prosesi mendirikan bangunan rumah yang telah ada sejak lama, prosesi ini merupakan warisan dan tradisi dari nenek moyang. Tradisi tegak rumah juga merupakan suatu wahana mempersatukan masyarakat di Desa Lubuk Bedorong. Karna dalam melakukan tegak rumah dilakukan secara bersama-sama dan membutuhkan bantuan orang lain, yaitu masyarakat sekampung atau satu desa bahkan desa sekitar. Tradisi ini sebut juga dengan nyayo, atau disebut nyayo tegak rumah.

Adapun pengertian nyayo itu sendiri ialah suatu pekerjaan yang memerlukan bantuan dari orang lain dan melibatkan masyarakat desa. Tradisi nyayo ini selain di lakukan pada saat tegak rumah juga sering di lakukan pada saat pekerjaan-pekerjaan lain, diantaranya nyayo menanam padi, nyayo menuai padi juga nyayo tegak garang. Jadi seluruh pekerjaan untuk keperluan keluarga tertentu yang dibantu oleh orang lain dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat desa di sebut dengan nyayo. Pada saat melaksanakan tradisi nyayopun juga memiliki makanan dan menu khas, Makanan tersebut di namakan bubur konji.

Bubur Konji adalah jenis makanan yang terbuat dari tepung yang di ayak dengan cetakan kemudian diberikan santan dan dimasak atau dijerang dalam kancah. Sebenarnya masakan konji ini tidak memiliki makna khusus, hanya saja telah menjadi tradisi turun temurun sejak dahulu. Tradisi nyayo tegak rumah ini tergambar dalam beberapa proses dan Tahap, di antaranya:

### **1. Pemilihan Lokasi**

Pemilihan lokasi merupakan tahap yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat Lubuk Bedorong sebelum mendirikan bangunan tempat tinggal. Pemilihan lokasi ini merupakan hal yang paling utama dilakukan untuk menentukan lokasi tempat yang akan dijadikan kediaman atau tempat tinggal kelak bersama sanak keluarga.

Pemilihan lokasi dalam mendirikan bangunan rumah bagi masyarakat Lubuk Bedorong biasanya ditentukan oleh orang yang memang ditunjuk secara khusus dan di percayai memiliki kemampuan. Dalam memilih lokasi yang akan dijadikan bangunan rumah masyarakat desa Lubuk Bedorong tidak memiliki kriteria khusus, hanya saja masyarakat setempat masih mempunyai kepercayaan akan hal-hal yang bersifat mistik. Biasanya masyarakat setempat tidak mau dan menghindari membangun rumah di atas tanah yang bergelombang dan berbukit-bukit, kemudian juga dilarang membangun rumah di tanah yang terdapat mata air, karna hal tersebut di percaya dapat mendatangkan malapetaka terhadap pemilik rumah dan tidak akan memberikan kenyamanan kepada para penghuninya.

Sebenarnya prosesi ini tidak memiliki makna khusus tetapi hanya Semacam pengajaran kepada anak keturunan agar dalam mendirikan bangunan tersebut harus benar-benar hati-hati. Karna rumah merupakan tempat tinggal yang harus dipertimbangkan letak tempat dan kedudukannya.

### **2. Pemilihan kayu**

Pemilihan kayu untuk mendirikan bangunan rumah bagi masyarakat Desa Lubuk Bedorong Memiliki Ritual Khusus dan mengandung unsur religi, terutama kayu untuk tiang Rumah. Kayu yang diambil untuk tiang tidak boleh berasal dari satu batang pohon, karna di percaya sebuah bangunan yang di bangun dengan menggunakan tiang yang berasal dari satu batang pohon akan dapat mendatangkan malapetaka terhadap penghuni rumah tersebut. Biasanya kayu yang digunakan untuk tiang adalah kayu kulim.

Tidak jauh berbeda dengan prosesi pemilihan lokasi, prosesi ini juga menunjukkan kehati-hatian dan menunjukkan bahwa di masyarakat desa Lubuk Bedorong juga pernah berkembang sebuah kepercayaan akan hal yang berbau tahayyul. Jadi kebiasaan tersebut sedikit banyak masih dijalankan oleh masyarakat setempat.

### **3. Jemput Kayu**

Penjemputan kayu untuk alat-alat rumah ini biasanya juga di lakukan dengan cara nyayo, seluruh masyarakat desa dipanggil untuk dipinta bantuannya agar dapat bersama-sama masyarakat yang hadir untuk menjemput kayu yang telah berbentuk alat yang sudah dikumpulkan disuatu tempat di hutan dan akan dibawa ke tempat yang telah ditentukan.

Pada saat melakukan tradisi nyayo menjemput kayu ini, biasanya pemilik rumah telah menyiapkan makanan untuk masyarakat desa yang akan ikut menjemput kayu. Sebelum berangkat ke hutan masyarakat yang pergi dipersilahkan memakan makanan yang telah disiapkan pemilik rumah. Setelah kembali dari menjemput kayu untuk alat rumah mereka dipersilahkan lagi untuk memakan makanan khusus yang disajikan di waktu nyayo yaitu bubur konji.

Kayu yang telah diambil di hutan kemudian ditumpuk dan diendapkan di dalam sungai dalam kurun waktu yang tidak ditentukan, tergantung kapan pemilik rumah akan melakukan Acara tegak rumah. Kayu yang dikumpulkan dan diendapkan di dalam sungai tersebut dinamakan tambun. Tujuan melakukan tradisi tambun ini ialah agar kayu yang digunakan untuk peralatan rumah menjadi tahan dan kuat.

Pada acara nyayo jemput kayu mencerminkan hidup gotongroyong dalam menjalani hidup bermasyarakat juga mengajarkan untuk hidup saling membantu satu sama lain, dan segala sesuatu tersebut dimulai dengan gotong royong. Selain itu nyayo menjemput kayu ini juga menggambarkan membangun rumah tersebut merupakan hal yang istimewa dan harus benar-bener melibatkan masyarakat banyak dalam proses pembangunannya.

#### **4. Bongkar Tambun**

Pada saat melakukan bongkar tambun, masyarakat Desa Lubuk Bedorong juga melakukan nyayo, yaitu memanggil dan meminta bantuan dari masyarakat desa untuk mengangkat kayu yang telah diendapkan atau yang telah ditumpuk di suatu tempat untuk dibongkar dan diserahkan kepada tukang agar segera dapat dikerjakan. Kemudian juga menandai bahwa tidak lama lagi akan segera melaksanakan acara tegak rumah.

Tidak jauh berbeda dengan prosesi nyayo menjemput kayu, bongkar tambun juga mencerminkan hidup bergotong royong saling membantu satu sama lain. Selain itu, Pada acara tambun dan bonkar tambun menggambarkan bahwa masyarakat desa Lubuk Bedorong sudah memikirkan daya tahan kayu tersebut. Artinya dalam bertindak harus dengan pengalaman. Dan ini menggambarkan bahwa masyarakat desa Lubuk Bedorong dahulunya sudah mengenal tehnik dan tatacara dalam melakukan sesuatu hal. Selain itu, bongkar tambun ini merupakan etika dalam serah terima pekerjaan. Sehingga proses serah terima pekerjaan dari ahli rumah kepada tukang memang dianggap sakral. Dari prosesi inilah sehingga tukang yang bekerja benar-benar merasa di istimewa dan bertanggung jawab akan pekerjaannya.

#### **5. Cacak Pahat (Pahat Pertama)**

Setelah melaksanakan acara bongkar tambun dan penyerahan pekerjaan kepada tukang, tukang juga belum diizinkan melaksanakan pekerjaannya, karna perlu melaksanakan acara prosesi meminta izin terlebih dahulu kepada tetangga kampung secara adat. Acara tersebut dinamakan acara cacak pahat (pahat pertama), masyarakat Lubuk Bedorong biasanya menyebut acara ini cacak pahat atau memulai pekerjaan secara simbolis. Setelah pelaksanaan acara ini tukang dipersilahkan untuk bekerja.

Pada saat acara cacak pahat (pahat pertama) ini, dengan disaksikan oleh masyarakat desa, tukang dipersilahkan untuk memahat kayu pertama kali. Dan dilanjutkan dengan acara serah terima tombak dan keris. sebelumnya dari pihak tetangga rumah menanyakan kepada pemilik rumah, apakah acara ini dilakukan dengan acara boleh (acara tradisi yang disertai dengan prosesi-prosesi adat dan melibatkan masyarakat banyak) atau tidak. Apabila akan diadakan acara boleh maka diikuti dengan penyerahan tombak dan keris disertai dengan uang dengan nominal tidak ditentukan dari pemilik rumah yang diwakili oleh tetangga rumah kepada pihak nenek mamak. Penyerahan tombak dan keris dari tetangga rumah kepada pihak nenek mamak menandai bahwa pemilik rumah berkeinginan untuk mengadakan acara boleh. Tapi kalau tidak berkeinginan untuk mengadakan acara boleh, tombak dan keris tidak jadi di serahkan. Boleh maksudnya disini ialah proses pendirian rumah disertai dengan prosesi besar-besaran.

Nenek mamak dalam masyarakat desa Lubuk Bedorong adalah berbagai perangkat desa yang berada di desa Lubuk Bedorong, seperti kepala desa (KADES), kepala dusun (KADUS), dan perangkat desa yang lainnya. Sedangkan tetangga rumah ialah sudara laki-laki dari istri pemilik rumah. Dan pemilik rumah biasa di sebut ahli rumah.

Untuk diketahui, di dalam masyarakat desa Lubuk Bedorong secara fakta rumah tempat tinggal memang dimiliki oleh pemilik rumah (Ahli Rumah). Namun secara adat rumah tempat tinggal dimiliki oleh tetangga rumah. Jadi seluruh keputusan dan kebijakan di rumah tersebut tergantung kepada tetangga rumah.

Selain itu, pada saat melakukan acara tegak rumah dalam hal materi pemilik rumah atau ahli rumah banyak dibantu oleh tetangga rumah. Sehingga tetangga rumah diharapkan benar-benar mampu meringankan beban pemilik rumah.

Pekerjaan pertama yang di lakukan oleh tukang ialah memahat tiang dan merangkai tiang menjadi konstruksi rumah. Setelah tiang siap dipahat dan sudah dirangkai menjadi satu konstruksi maka rumah ditegakkan tetapi masih dalam posisi yang condong dengan disanngah oleh beberapa batang bambu. Bambu tersebut biasa disebut oleh masyarakat Lubuk Bedorong dengan Juang.

Pada saat pahat pertama ini juga disertai dengan prosesi selamat, yaitu semacam ritual memercikkan air tabung tawar kearah atau mengenai tiang dan peralatan rumah yang akan dibangun. Tabung tawar ialah sejenis air tawar yang telah dicampur dengan dedaunan. Tujuan ritual pemasangan air tabung tawar ini ialah agar tukang yang mengerjakan rumah tersebut mendapat keselamatan dan dijauhkan dari marah bahaya.

Namun demikian, apabila prosesi serah terima tombak dan keris telah di laksanakan kemudian acara prosesi perhelatan tegak rumah dibatalkan oleh pemilik rumah dan tengganai rumah. Maka pemilik rumah dan tengganai rumah dapat dituntut dan diberikan sanksi adat oleh nenek mamak. Sanksi adat yang diberikan ialah berupa satu ekor ayam, selemaksemanis (beras secukupnya dan berbagai kebutuhan dapur).

Prosesi penyerahan tombak dan keris memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Lubuk Bedorong, penyerahan tombak dan keris memiliki makna permohonan izin mendirikan rumah kepada masyarakat desa, karna pada sa'at prosesnya melibatkan masyarakat desa kemudian disaat pengerjaannya dapat mengganggu ketenangan masyarakat desa. Dengan demikian maka perlu memohon izin kepada masyarakat desa yang diwakili oleh nenek mamak. Untuk meminta izin tersebut maka diharuskan dengan prosesi cacak pahat atau pahat pertama.

Secara adat apabila pekerjaan tersebut tinggi di atas dan tidak memungkinkan untuk dijangkau dengan tangan maka tombaklah penjuluknya. Kemudian apabila pekerjaan tersebut jauh dibawah dan tidak memungkinkan dijangkau dengan tangan, maka kerislah penjangkaunya. Itulah makna yang terkandung pada tombak dan keris. Atau dengan bahasa yang lebih sederhana tombak dan keris tersebut merupakan alat untuk memohon kepada nenek mamak.

Jadi setelah pelaksanaan prosesi serah terima tombak dan keris dari tengganai rumah kepada nenek mamak, maka tukang sudah di bolehkan dan dipersilahkan untuk bekerja membangun rumah tersebut. Acara cacak pahat menunjukkan bahwa setiap masyarakat desa lubuk bedorong di haruskan hormat menghormati satu sama lain, karna ketika akan membangun rumah tersebut, kegiatannya mengganggu ketenangan masyarakat sekitar, oleh karena itu pemilik rumah wajib meminta izin kepada masyarakat kampung yang dituangkan dan digambarkan dalam bentuk cacak pahat. Jadi makna dari acara cacak pahat ialah hidup saling menghargai dan mengormati hak orang lain terutama hak untuk hidup tenang ketika berdampingan dengan orang lain. Selain itu mengandung pesan bahwa di dalam hak kita juga ada tersimpan hak orang lain.

Ritual cacak pahat juga mengandung unsur Religi, karna sebelum tukang memulai pekerjaannya suluruh peralatan yang digunakan untuk bangunan rumah dipercikkan dengan air Tabung Tawar. Air tabung tawar ialah air yang telah dicampur dengan daun-daun. Tujuan dari ritual ini ialah agar tukang yang mengerjakan rumah mendapat keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya dan kecelakaan ketika bekerja.

## **6. Kumpul Keluarga dan Tengganai Rumah**

Setelah pemilik rumah, tengganai kampung dan nenek mamak sudah sepakat untuk mengadakan acara boleh kemudian pengerjaan konstruksi rumah sudah menjadi setengah jadi oleh tukang, maka segera mengadakan acara kumpul keluarga.

Kumpul keluarga merupakan tradisi mengumpulkan semua anggota keluarga, terutama tengganai rumah dan sanak kerabat dekat. Pada saat kumpul keluarga inilah akan menentukan kapan di adakan acara baraleknya, yang di mulai dari kumpul tengganai kampung, nyayo tegak garang, duduk kampung, dan acara inti. Selain itu, pada saat kumpul keluarga ini juga menentukan berapa banyak undangannya, dan berapa banyak belanja yang di perlukan dalam acara prosesi tegak rumah.

kumpul keluarga atau kumpul tengganai rumah mengandung makna nilai musyawarah, segala sesuatu yang terasa berat harus diselesaikan secara musyawarah, dan adanya hidup saling peduli sesama masyarakat terutama keluarga. kumpul Keluarga mempunyai makna yang begitu penting. Di sini juga menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga di dalam rumah tersebut memiliki aturan, juga ada tengganai. Tengganai di sini bukan hanya di dalam kampung atau desa, di dalam rumah dan di dalam keluarga juga ada tengganai. Jadi segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga diatur oleh adat diawasi oleh tengganai, dan dijalankan oleh pemilik rumah. Segala Sesuatu dalam rumah tersebut di atur oleh tegganai. Suami tidak boleh berlaku kasar terhadap istri dan orang tua tidak boleh berlaku sembarang terhadap anak. Karna dapat dituntut oleh tengganai karna telah merusak ketengan dan kenyamanan dalam rumah tersebut. Dengan acara inilah menunjukkan bahwa rumah memang milik tengganai, inilah makna dan tujuan prosesi kupul keluarga dan tengganai. Sesuai denan pantun seloko" *Uma nan batanganai, kampung nan batuo, alam nan barajo, rantau nan ba jonang, nagori nan ba ninik mamak*". Sebelum mendirikan rumah harus musyawarah dengan keluarga, tengganai rumah dan tengganai kampung.

## **7. Kumpul Tengganaikampung**

Kumpul tengganai kampung biasanya dilakukan satu minggu setelah kumpul keluarga. Adapun fungsi dari kumpul tengganai kampung ini ialah untuk menyerahkan acara dari pihak keluarga atau tengganai rumah kepada pihak tengganai kampung secara sepenuhnya. Apabila sudah diadakan acara kumpul tengganai kampung, secara sepenuhnya tanggung jawab acara berada di pihak tengganai kampung. Apapun yang terjadi menjelang pelaksanaan acara inti menjadi tanggung jawab tengganai kampung. Khususnya di desa Lubuk Bedorong tengganai kampung biasa disebut tengganai belimo. Karna tengganai kampung ini mewakili dari lima kelompok keluarga besar masyarakat. Kelompok masyarakat ini biasa disebut dengan Kalobu(Kalbu). Adapun kelima kalbu tersebut di antaranya adalah:

1. Kalbu Rumah Gadang
2. Kalbu Rumah Tengah
3. Kalbu Lubuk pendam
4. Kalbu semaung
5. Kalbu Sialang

Terbentuknya tengganai belimo yang mewakili lima Kalbu berawal sejak penjajahan kolonial belanda, ketika penjajah masuk ke desa Lubuk Bedorong Masyarakat desa Lubuk Bedorong hidup masih berpencar di lima lokasi atau area. Di antaranya di daerah Rumah gadang, Rumah tengah, Lubuk pendam, Semaung dan Sialang. Kemudian atas kebijakan pemerintah kolonial kelima Kalbu atau kelompok masyarakat tersebut di kumpulkan di suatu tempat tepatnya di Areal perkampungan Kalbu Rumah gadang yang sekarang di kenal dengan Lubuk bedorong.

Untuk mewakili setiap kelompok atau Kalbu tersebut di tengah masyarakat desa maka dibentuk satu orang kepala Kalbu atau disebut tuo tengganai. Biasanya diwakili oleh orang yang lebih tua dalam Kalbu tersebut. Satu Kalbu diwakili oleh satu orang tuo tengganai, jadi inilah yang disebut dengan tengganai belimo.

Berkenaan dengan maksud dan tujuan dari kumpul tengganai oleh ahli rumah yang akan menegakkan rumah adalah menyampaikan niat dalam hati, atau biasa disebut sangih dalam tubuh kepada tengganai rumah. Sesuai dengan saloko adat:

*Kalau mimpi dopek padi sediokan lengkiang  
kalau mimpi dapek emas sediokan puro*

Apabila tercapai kemufakatan dari tengganai rumah, makadilimpahkan lagi ke tengganai kampung yaitu tengganai limo Kalbu yang menentukan larang dengan pantang ojuak dengan sepadan siriang dengan tepi inggan dengan bate (Artinya: yang menentukan larang pantang ketika akan mengadakan acara tegak rumah dan yang menentukan batas kewenangan ahli rumah dan tengganai rumah ketika akan mengadakan acara prosesi tegak rumah).

Tidak jauh berbeda dengan kumpul keluarga atau kumpul tengganai rumah, kumpul tengganai kampung juga memiliki makna agar membiasakan dan menekankan ajaran kepada masyarakat desa bahwa di dalam desa atau kampung terdapat aturan aturan. Dan di harapkan dengan prosesi acara kumpul tengganai tersebut masyarakat akan selalu patuh dan terbiasa dengan aturan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Berkaitan dengan pemerintahan, selain dijalankan oleh nenek mamak, aturan dan norma norma dalam masyarakat tersebut juga diawasi oleh tengganai kampung atau tengganai belimo. Sehingga dalam masyarakat benar-benar hidup damai dan tentram.

## **8. Tegak Garang**

Garang adalah sebuah tempat yang dibangun dan didirikan di halaman rumah bagian belakang, atau sejajar dengan bangunan dapur. Dengan posisi sama tinggi dengan bangunan dapur dan luas tidak ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Adapun fungsi garang ini adalah sebagai tempat untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan dapur dalam acara prosesi tegak rumah tersebut. Di antarantaranya tempat menyajikan makanan yang akan disiapkan dalam acara, mencuci piring, dan tempat ibu-ibu meracik segala sesuatu yang dibutuhkan untuk Memasak. Dan semua pekerjaan dapur disiapkan digarang kecuali memasak.

Pada saat acara nyayo tegak garang ini, masyarakat yang bekerja disediakan dengan makanan dari tuan rumah. Setelah selesai melakukan tegak garang dan garang telah jadi, masyarakat dikumpulkan untuk diajak makan bersama di atas garang yang telah jadi.

Nyayo tegak garang merupakan Perintah Adat atau biasa disebut Sayo adat, karna tegak garang ini merupakan simbol perintah adat, dimana adat meminta kepada seluruh masyarakat desa agar dapat membantu pemilik rumah dalam prosesi tegak rumah. Apabila setelah acara tegak garang ini telah dilaksanakan, maka seluruh masyarakat desa memiliki tanggung jawab untuk membantu pemilik rumah dalam prosesi tegak rumah. Biasa juga disebut berat sama dipikul ringan sama dijinjing, tanda dimulainya acara perhelatan dan tanda bahwa telah diserahkan pekerjaan teknis kepada seluruh masyarakat desa. Bagi masyarakat desa Lubuk Bedorong Nyayo tegak garang ini disebut juga gali gatih, yaitu acara memberikan pekerjaan kepada masyarakat desa sebelum menjamu mereka dengan makanan atau biasa disebut bekerja sebelum makan. Sebab acara boleh tegak rumah ini identik dengan jamuan makanan.

Biasanya sebelum dilaksanakan acara nyayo tegak garang atau biasa di sebut dengan galih gatih, masyarakat desa tidak akan mau diundang dan dijamu dengan makanan dalam acara prosesi tegak rumah. masyarakat desa tidak akan mau memakan makanan dalam acara tersebut sebelum dipersilahkan untuk bekerja. Karna acara nyayo tegak garang ini merupakan simbol penyerahan pekerjaan kepada masyarakat desa dan tanda dimulainya acara jamuan makan makanan. Selain itu, tegak garang ini memberikan kesan tata cara mengajak dan mengundang masyarakat di desa atau di kampung. Karna pihak tuan rumah tidak boleh semena-mena mengundang masyarakat untuk makan tanpa ada izin secara resmi.

## **9. Duduk Kampung**

Acara duduk kampung ini diadakan satu hari sebelum acara inti. Duduk kampung ialah acara mengundang seluruh masyarakat desa atau kampung untuk didudukkan secara bersama-sama yang dihadiri oleh nenek mamak tuo tengganai beserta seluruh masyarakat desa, kemudian menyerahkan seluruh tanggung jawab acara tegak rumah kepada nenek mamak. Acara duduk kampung ini juga merupakan tanda akan dimulainya acara inti tegak rumah.

Pada acara duduk kampung juga diadakan prosesi penyerahan acara dari tengganai kampung atau tengganai belimo kepada nenek mamak dalam hal ini yaitu kepala desa (KADES), kepala dusun (KADUS), dan perangkat yang lain dengan disaksikan masyarakat desa yang hadir. Prosesi penyerahan acara tegak rumah kepada nenek mamak ditandai dengan menjamu nenek mamak dengan makanan khusus, yaitu berupa jantung dan kepala hewan yang disembeli di saat acara tegak rumah tersebut. Setelah acara duduk kampung menandakan seluruh tanggung jawab dalam acara tegak rumah berada ditangan nenek mamak. Apabila terjadi keributan (Silangsengketo) dalam acara tersebut menjadi tanggung jawab nenek mamak.

Duduk kampung menggambarkan penghargaan masyarakat akan pemerintahan desa dalam hal ini nenek mamak. Menunjukkan ungkapan terima kasih kepada pemimpin. Hal ini tergambarkan dalam jamuan, pada acara prosesi duduk kampung ini, ninik mamak dijamu dengan makanan khusus. Yaitu jantung dan kepala hewan yang di senbeli untuk tegak rumah. Selain itu pada acara duduk kampung ini benar-benar menekankan bahwa nenek mamak bertanggung jawab penuh akan desa dan masyarakat. Jantung menggambarkan, seorang nenek mamak seorang yang benar-benar penggerak utama dalam masyarakat, jantung harus sensitif. Dan cepat tanggap terhadap masalah yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian kepala menggambarkan seorang pemimpin baru selalu berada pada lini paling depan dalam kondisi apapun.

Jadi acara duduk kampung ini merupakan acara yang benar-benar di laksanakan untuk nenek mamak atau pemimpin. Bukan hanya ketika acara tegak rumah, di dalam kehidupan sehari-hari segala bentuk kebijakan di desa merupakan tanggung jawab nenek mamak. Jadi seorang yang dipilih dan di angkat menjadi pemimpin harus orang-orang yang benar-benar sidik, amanah tablik dan pithanah, Sehingga benar-benar mampu membawa desa menjadi maju dan damai. Dan dapat menjadi sandaran masyarakat banyak.

## **10. Acara Inti Tegak Rumah**

Acara Inti perhelatan tegak rumah ini biasanya dilaksanakan selama satu hari penuh, dimulai dari acara arak-arakan, dan diakhiri dengan acara penyerahan tintiang. Adapun tahapan acara inti perhelatan tegak rumah adalah sebagai berikut:

### **a. Baqo Nan Babaqi**

Acara dimulai dengan acara arakan-arakan Anak Baqo dari rumah Induk Baqo menuju Lokasi rumah yang akan dibangun atau di tegakkan. Induk Baqo ialah saudara perempuan dari pemilik rumah yang akan dibangun, dan dipanggil induk baqo oleh anak pemilik rumah. Dan anak bago ialah anak pemilik rumah dan biasa dipanggil anak baqo oleh saudara perempuan pemilik rumah. Biasanya anak baqo diarak dari rumah

*Ulul Azmi, Tradisi Tegak Rumah pada Masyarakat Penghulu di Desa Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun* induk baqo yang paling tua dari induk baqo yang lain. Pada saat acara arak-arakan ini, biasanya setiap induk bago diharuskan membawa Bunga kelapa dan nampan yang berisikan beras.

Nampan yang berisi beras memiliki makna bahwa setiap induk bago diharapkan akan selalu membantu pemilik rumah dalam menjalani hidup berumah tangga di waktu yang akan datang, nampan yang berisi beras melambangkan kepedulian induk bago terhadap saudara laki-lakinya (Pemilik Rumah) dan keponakannya atau anak baqo (anak Pemilik Rumah).

Selain melambangkan kepedulian induk bago terhadap anak baqonya dan saudara laki-lakinya. Nampan yang berisi beras juga melambangkan bentuk dan kewajiban bagi masyarakat sekampung untuk saling bekerja sama dalam melakukan setiap pekerjaan. Sekaligus cerminan bahwa memiliki sanak saudara yang banyak. Biasa juga disebutkan oleh Masyarakat desa Lubuk Bedorong menyebutkan Bako Nan Babaki Atau Adat Beinduk Baqo. Bentuk syukur induk bago Bahwa saudara laki-lakinya dan anak baqonya telah memiliki rumah untuk ditempati.

Berkenaan dengan acara turun dari rumah induk bago dan bunga kelapa menggambarkan bahwa dianjurkan seorang anak baqo dianjurkan untuk kembali ke baqo. Dan nantinya dimasa tua anak baqo bertanggungjawab akan kehidupan induk baqo. Dan menggambarkan anak baqo milik induk baqo. Maka dari itu anak baqo turun dari rumah induk baqo. Prosesi ini mengandung nilai segala tindak tanduk anak baqo di dalam masyarakat juga merupakan tanggung jawab induk baqo dan paman. Artinya untuk mendidik anak tersebut tidak hanya tanggung jawab dari orang tua, tapi dari seluruh keluarga, terutama paman, induk baqo dan tetangga rumah. Sampai sekarang peran induk baqo dan paman terhadap anak baqo atau keponakan sangat besar, terutama di desa lubuk bedorong, biasa diistilahkan anak di pangku ponakan dibimbing. Atau juga sering di sebut, salah anak karna bapak salah ponakan karna mamak.

#### b. Serah Terima Bunga Kelapa

Penyerahan Bunga kelapa bagi masyarakat desa Lubuk Bedorong biasa juga disebut uluah anta bungo kelapa, dilakukan setelah rombongan arak-arakan sampai di lokasi rumah yang akan ditegakkan atau didirikan. Penyerahan bunga kelapa dilakukan oleh Pihak induk baqo yang diwakili oleh seseorang lembaga adat diserahkan kepada pihak anak baqo, juga diwakili oleh pihak penerima, biasanya diwakili oleh seorang tokoh lembaga adat. Dari Serah terima bunga kelapa ini melambangkan bahwa pemilik rumah tersebut memiliki keluarga yang besar. Pada saat penyerahan bunga kelapa disertai dengan pantun dan saloko.

#### c. Tegak Tiang

Setelah serah terima bunga kelapa anak baqo dipersilahkan untuk berdiri dengan posisi di samping tiang paling tengah biasa disebut tiang tuo (tua). Kemudian salah satu dari perwakilan masyarakat dipersilahkan untuk adzan, setelah selesai adzan baru dimulai mendirikan rumah secara bersama-sama oleh masyarakat.

Menegakkan dan mendirikan tiang rumah ini dilakukan dua tahap, memang disengaja mendirikan dua tahap dan memberikan jeda waktu selang beberapa menit dengan tahap kedua, di antara jeda waktu tersebut masyarakat dipersilahkan untuk meminum kao. Kao adalah sejenis minuman Biasa (the, kopi, susu, atau air putih biasa) disertai makanan ringan.

Biasanya pada saat mendirikan rumah, setiap tiang rumah dihiasi dengan sepotong kain, dengan posisi menutupi bagian atas dari tiang, dengan ukuran sesuai dengan ukuran tiang, atau lebih dan kurang 10 X 10 CM. yang menyediakan kain tersebut tentunya setiap induk baqo. Dan sebelum tiang didirikan salah satu masyarakat diharuskan untuk azan dan mengucapkan kalimat tauhid pada tiang tua atau tiang pertama. Setelah itu baru di tegakkan secara bersama-sama

Kalimat tauhid dan azan pada acara tegak tiang rumah menggambarkan bahwa hidup berkeluarga ialah hidup beragama. Hidup berlandaskan qur'an dan hadis. Menjunjung tinggi quran dan hadis. Dan menjadikan quran dan hadis sebagai tuntunan hidup.

Kemudian Potongan kain yang menutupi bagian atas tiang melambangkan bentuk saling peduli dalam keluarga besar, jangan sampai nantinya pemilik rumah hidup melarat tanpa ada bentuk kepedulian dari keluarga yang lain, maka dilambangkan dengan sepotong kain yang menutupi kepala tiang menyimbolkan untuk penutup kepala yang terbuka punggung kelihatan.

Bukan hanya itu, pada saat mendirikan rumah tiang rumah juga diikatkan satu tandan pisang dan satu batang pohon tebu dan kelapa. Hal ini melambangkan ucapan terima kasih kepada tukang rumah dengan lambang menyerahkan satu tandan pisang. Biasanya pisang langsung diserahkan kepada tukang rumah tersebut.

Kemudian satu batang atau sepucuk tebu tersebut melambangkan penghuni rumah tersebut harus menjunjung tinggi adat, taat dan patuh terhadap adat. Dan di rumah tersebut harus mengikuti norma norma adat. Juga patuh terhadap tengganai rumah, karna masyarakat desa Lubuk Bedorong sangatmenjunjung tinggi adat Rumah nan batanganai. Atau biasa di sebut juga dengan rumah nan batanganai.

Dan buah kelapa adalah bentuk anjuran kepada pemilik rumah untuk hidup bekerja keras, jadi di lambangkan dengan di searahkan bibit kelapa. Agar nantinya di tanam oleh pemilik rumah ketika selesai acara tegak rumah.

Untuk di ketahui bahwa, terdapat beberapa bagian dan ruangan pada rumah tersebut yang memiliki makna, fungsi dan mengandung nilai etika yang tinggi, sehingga perlu penataan secara khusus. Di antaranya ruang depan, kamar anak gadis dan kamar anak bujang.

Ruang tengah terletak di ruang bagian depan dalam rumah yang berukuran lebih luas daripada ruangan yang lainnya yang disebut Pendopo. Pendopo berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan hajatan atau tempat pertemuan yang dapat memuat orang banyak. Pada bagian tengah terdapat tiang berpahat yang dinamakan Tiang Panjang. Pahatan pada tiang panjang di rumah tersebut memiliki makna bahwa pada rumah tersebut telah di tanamkan adat Dan dalam adat berfungsi sebagai lambang bahwa adat telah terpahat dalam hati pemilik rumah tersebut, sehingga harus di taati dan di ikuti oleh pemilik rumah

Antara ruang tengah/pendopo dengan ruang belakang di batasi oleh dinding yang diberi dua buah pintu, yang satu untuk masuk keruang bagian belakang dan yang satunya pintu untuk masuk ke kamar anak gadis, meskipun di rumah tersebut tidak beranak gadis. Dinding pembatas antara ruang tengah/pendopo dengan ruang bagian belakang tersebut dinamakan Bondua Jati.Tidak jauh berbeda dengan ukiran pada tiang panjang. akiran pada bondua jati ini juga melambangkan bahwa pada rumah tersebut juga ditanamkan adat, sehingga harus diikuti oleh seluruh isi rumah. Dan kehidupan di rumah tersebut diatur oleh adat.

Kamar anak gadis terletak di ruang bagian pojok belakang ruang tengah, atau sejajar dengan jalan menuju ruang balakang. dengan pintu kamar menghadap ke ruang depan pendopo bersebelahan dengan pintu ke ruang belakang. Sehingga antara kamar anak gadis dan ruang tengah juga dibatasi oleh Bondua Jati. Maksud diletakkannya kamar anak gadis di ruang bagian pojok belakang ruang dan dibatasi oleh bondua jati memberikan makna bahwa dilarang bagi anak bujang masuk ke kamar anak betino meskipun bersaudara. Apabila terdapat anak jantan masuk ke dalam kamar anak gadis, tanpa izin, maka anak bujang bujang dihukum secara adat berupa satu ekor kambing dan selemak semanis (beras, kelapa, dan bumbu untuk memasak seekor kambing).

Kemudian kamar anak bujang diletakkan pada pojok bagian depan ruang tengah, juga tidak boleh berdampingan dengan kamar anak gadis, bahkan pintunyunpun tidak boleh berhadapan. Agar menghindari jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

Berkenaan dengan ukiran yang terdapa pada tiang panjang dan bondua jati tersebut di atas melambangkan bahwa di dalam rumah tersebut telah di tanamkan nilai-nilai adat, sesuai dengan seloko adatnya *Te Paek Di Tiang Panjang, Ta Ukia Di Bondua Jati* (Indonesianya: terpahat di tiang panjang terukir di bondu jati). Artinya: tiang panjang yang dipahat dan dinding pembatas dari kayu jati yang membatasi ruang depan dengan kamar anak gadis dan ruang belakang).

Adapun alasan kenapa harus di ukir di tiang panjang dan bondua jati, karna apabila sudah diukir pada tiang panjang dan bondua jati tentunya tertanam selama-lamanya dan tidak akan hilang selama rumah tersebut masih berdiri. Dengan demikian adat di rumah tersebut tidak boleh ditinggalkan dan dihilangkan. Gambaran adat yang tidak akan hilang tersebut tergambar pada selokonya *Dak lokang dek pane, dak lapua' dek ujan* (Indonesianya: tidak lekang karna panas, tidak hunter karna ujan). Begitulah gambaran posisi adat yang terdapat pada masyarakat desa lubuk bedorong, tidak boleh di tinggalkan dan tidak boleh di lupakan harus terukir dalam hati dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Tintiang

Acara terakhir atau acara penutup dari acara tegak rumah ini ialah acara tintiang, yaitu acara yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan bantuan berupa uang kepada pemilik rumah, atau biasa disebut acara bantuan. Besar bantuan ini tidak ditentukan besar nominalnya, sesuai dengan kemampuan. acara ini dilakukan setelah tiang rumah telah tegak berdiri dan berbentuk konstruksi rumah.

Setelah rumah sudah berdiri seluruh masyarakat yang hadir berkumpul di bawah rumah yang telah berdiri untuk makan bersama dengan jamuan dari tuan rumah. Kemudian setelah acara makan dan jamuan salah satu dari perwakilan tuanrumah menjalankan nampam atau talam untuk di bawa berkeliling memungut bantuan dari setiap masyarakat yang hadir, nampam atau talam ini di isi dengan uang dan di mulai dari nenek

Ulul Azmi, *Tradisi Tegak Rumah pada Masyarakat Penghulu di Desa Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun* mamak, tengganai belimo dan tengganai rumah. Sebelum menjalankan nampan atau talam ini biasanya di iringi dengan pantun seloko adat.

Tintang memiliki makna yang tidak kalah pentingnya dari prosesi-prosesi yang lain, adanya keterlibatan masyarakat desa juga kepedulian masyarakat desa terhadap sesamanya. Walaupun dengan porsi yang berbeda. Kepedulian tersebut di mulai dari seorang pemimpin, yaitu ninik mamak.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada Bab sebelumnya yang dikemukakan tradisi tegak rumah. Dalam tradisi ini terdapat berbagai prosesi yang telah diadakan sudah sejak lama dan merupakan tradisi turun menurun peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Lubuk Bedorong adapun tradisi-tradisi tersebut adalah pemilihan lokasi, pemilihan kayu tiang, penjemputan kayu, bongkar tambun, pemasangan pahat pertama, kumpul keluarga, kumpul tenggai, tegak garang. duduk kampung acara baralek, dan acara ting-ting. Rumah sebagai tempat tinggal mempunyai arti yang sangat penting, kamna rumah merupakan symbol keberadaan keluarga dalam masyarakat. Tradisi tegak rumah pada masyarakat desa lubuk bedorong banyak mengandung makna dan nilai kehidupan terutama dalam kehidupan social masyarakat, selain itu juga mengandung pesan moral agar setiap masyakat dapat hidup berdampingan satu sama lain dan bermasyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang aman, damai dan tentram dalam keteraturan. Oleh karena itu, sebelum mendirikan bangunan rumah atau tegak rumah segala sesuatunya harus di perhatikan, mulai dari pemilihan lokasi, pemilihan alat atau kayu, sampai kepada tata aturan ketika akan mendidrikan bangunan rumah tersebut, agar rumah tersebut benar-benar meberikan kenyamanan terhadap keluarga yang menempati rumah tersebut. Selain itu, untuk membarikan nuansa yang benar-benar berarti akan keberadaan rumah tersebut, maka prosesi atau cara pendirian rumah tersebut juga dilaksanakan sedemikian rupa, unik dan mengandung pesan sosial, sehingga maknanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan dan desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Ulul. "Penambangan Emas di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun 1970 – 2013". *Tesis: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang*, 2016.
- Arikunto, Suharsemi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Bahrana, 2010 *Arsitektur untuk rakyat*. Univesitas Udayana.
- Badan Pusat Statistik, 2008. *Kecamatan Limun dalam Angka*. Sarolangun : Badan Pusat Statistik Sarolangun.
- Budihardjo, Eko. 1987. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bujang, Ibrahim, dkk. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi*. Jambi: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983.
- Bujang, Ibrahim, dkk. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Daerah Jambi, 1986.
- Djnen, Sumarsono. *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perovinsi Jambi, 1983.
- Fahrudin, 2009. *Kajian Lembaga Adat*. Jambi: Departemen Kehutanan.
- Fakhrudin. "Pendalaman Data Sejarah Adat Batin dan Penghulu di Wilayah Bukit Bulan Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun". Jambi: *Laporan, Ec-Indonesia Flegt Support Project Aidco/2004/16830*, 2009, hlm. 42. (Tidak diterbitkan)
- Gunsu Nurmansyah Dkk. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja
- Hidayat, 2008. *Metode Penetitian Keperawatan dan Terknik Analisis Data*. Jakarta: salemba Medika. [Http://www.google.com](http://www.google.com).
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mitchell, Bruce, Bakti Setiawan, Dwita Rahmi. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosyadi. *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal : Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh*. *Jurnal : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Vol. 7 No. 3 September 2015*

- Ulul Azmi, Tradisi Tegak Rumah pada Masyarakat Penghulu di Desa Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun*  
Saib, Amin. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah*  
*Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Singarimbun, Masri. 1988. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan ke-9. Jakarta: LP3ES.
- Sudijono, Anas. 2007, *Statistik pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Somad, Kemas Arsyad. 2003. *Mengenal Adat Jambi dalam Perpesktif Modren*. Jambi: Dinas Pendidikan  
Propinsi Jambi.
- Zulfita, Eva, dkk. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat*  
*Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional*. Jambi:  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1995